

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Deklarasi World Health Organization (WHO) tentang pandemi penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) pada Maret 2020 menyatakan bahwa lebih dari 110 negara dan teritori di seluruh dunia terkena penyakit coronavirus. Pada 3 Maret 2020, 90.870 kasus yang dikonfirmasi telah dilaporkan di 72 negara di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, 3.112 meninggal, dengan angka kematian 3,4% (Kementerian Kesehatan, 2020). Wabah penyakit menular (seperti COVID-19) dan peristiwa kesehatan masyarakat lainnya dapat menyebabkan tekanan emosional dan kecemasan. Perasaan stres dan kecemasan ini dapat terjadi bahkan pada orang yang tidak berisiko (WHO, 2020). Tentang kebijakan bisnis rumahan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan surat edaran tentang penerapan e-learning untuk mencegah penyebaran COVID-19. Beban belajar yang berlebihan/tugas belajar online, jam kerja yang pendek dapat membuat siswa stres (Fitri, Amalia, 2021).

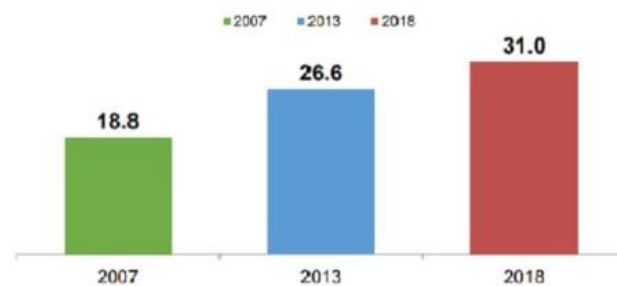
Syarat psikologis anak jua dikatakan menjadi keliru satu pemicu terjadinya obesitas. Beberapa orang makan berlebihan sebagai respon terhadap stres, depresi, atau kecemasan. Jika ini tidak diperiksa akan beresiko sebagai obesitas. hasil penelitian memberikan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami seseorang maka semakin tinggi jua strata indikator status gizi. pada sisi lain, obesitas pula bisa mensugesti faktor

psikologis anak mirip kurang percaya diri. Hal ini lebih terlihat di anak usia remaja, cenderung sebagai pasif, depresi serta cenderung tidak bisa bersosialisasi dengan sahabat sebayanya (Masdar et al., 2016). Masa remaja adalah masa kritis perubahan perkembangan melalui interaksi antara risiko sosial, psikologis, dan fisiologis seperti obesitas dan masalah gizi (Nor Mazni Ibrahim, Zuriati Ibrahim, 2019). Obesitas adalah penumpukan lemak yang berlebih di dalam tubuh. Obesitas ditandai dengan beberapa perubahan metabolik, seperti resistensi insulin, dislipidemia dan hipertensi. Penyakit terkait obesitas seperti diabetes tipe 2 (T2D), penyakit kardiovaskular dan jenis kanker tertentu merupakan penyebab penting morbiditas dan mortalitas yang semakin penting (Zulfahmidah et al., 2021). Secara umum, masalah obesitas di negara berkembang disebabkan oleh pengaruh ekonomi, meningkatnya jumlah toko makanan cepat saji, perilaku berisiko seperti merokok, kurangnya aktivitas fisik dan konsumsi makanan cepat saji. Obesitas dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis risiko obesitas pada remaja untuk mencegah terjadinya obesitas (Nugroho, 2020)

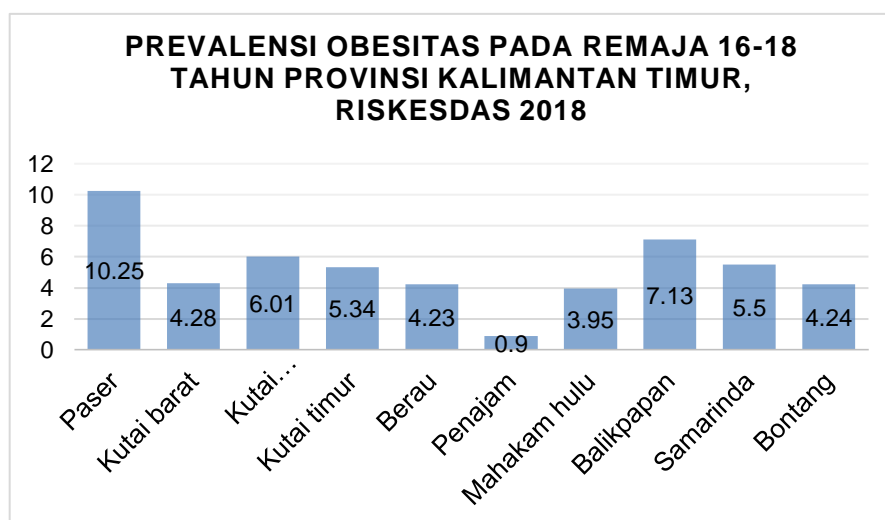
Prevalensi global obesitas meningkat lebih dari dua kali lipat antara tahun 1980 serta 2014. pada tahun 2014, lebih dari 1,9 miliar orang dewasa berusia 18 tahun mengalami kelebihan berat badan, pada mana lebih dari 600 juta pada antaranya mengalami obesitas. Secara holistik, kurang lebih 13% berasal populasi orang dewasa dunia (11% pria serta

15% wanita) mengalami obesitas di tahun 2014, dan lebih kurang 39% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas (38% pria dan 40% perempuan) mengalami obesitas. Prevalensi obesitas di beberapa negara Asia Tenggara juga membagikan nomor yang cukup tinggi. berdasarkan data UNICEF 2012, Indonesia memiliki jumlah remaja obesitas tertinggi yaitu 12,dua%, kedua setelah Singapura (Sugiatmi & Handayani, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas 2018 prevalensi obesitas mengalami peningkatan tiap tahun, tahun 2007 – 2018.



Gambar 1. 1 prevalensi obesitas di Indonesia



Gambar 1. 2 prevalensi obesitas di provinsi kaltim

Remaja berusia 16-18 di Indonesia dan pada provinsi Kalimantan Timur menduduki peringkat ketiga dengan prevalensi 37,0% (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan, kota Samarinda merupakan peringkat ke-empat yang memiliki prevalensi obesitas sebesar 5,5% (Riskesdas, 2018).

Menurut hasil penelitian(Hahn, Christine, Pellegrini, Jennifer Webster, Korina, Unick, Tiffany, 2020) ini menunjukkan bahwa mayoritas orang yang memiliki berat badan lebih dan obesitas yang berkontribusi dalam program penurunan berat badan mengalami tingkat stres yang tinggi sebagai akibat dari pandemi COVID-19. mengenai hubungan stress dengan kejadian obesitas menunjukkan bahwa ada hubungan antar stress dengan obesitas pada siswa kelas XII di SMAN 3 Batam. Dalam penelitian ini terdapat 197 responden, responden yang mengalami stress sebesar (33,5%), sedangkan sebagian kecil dari responden yang mengalami obesitas sebesar (8,1%) (Isramilda, 2018).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMKN 5 Samarinda, diketahui bahwa selama masa pandemi covid-19 siswa/i merasa di bebani dengan banyak nya tugas yang diberikan selama sekolah online, selain itu penyampaian materi yang susah untuk dipahami, terdapat beberapa siswa yang melakukan pemesanan makanan cepat saji, banyak penjual jajanan gorengan dilingkungan sekolah dan kurangnya aktivitas fisik yang dapat memicu terjadinya obesitas.

Restriksi kegiatan akibat pandemi bisa membarui norma makan sebab memaksa beberapa individu buat tinggal dirumah lebih usang sebagai

akibatnya akses mereka ke makanan yg tidak dibatasi. Hal ini jua dapat mensugesti pilihan seseorang buat lebih acapkali membeli kuliner siap saji sebagai akibatnya mengakibatkan kurangnya kegiatan fisik , peningkatan frekuensi duduk, peningkatan konsumsi makanan utama maupun cemilan(Fuadillah, 2022).

Di masa pandemi COVID-19, adanya kebijakan isolasi mandiri di rumah mengakibatkan tingginya insiden tekanan psikologis. Salah satunya adalah emotional eating, orang yang makan secara emosional cenderung memilih makanan yang tinggi energi dan lemak, dan jika kebiasaan ini terus berlanjut dapat menyebabkan kenaikan berat badan dan, dalam jangka panjang, obesitas (Fuadillah, 2022).

Emosional eating adalah tindakan makan untuk menunjukkan reaksi marah, seperti marah, takut, cemas, dll. Tujuan makan adalah untuk menghilangkan stres sementara dan mengabaikan rasa lapar yang diciptakan tubuh. Alasan seseorang makan adalah sebagai respons terhadap emosi yang dirasakan, bukan karena rasa lapar tubuh. Makanan yang dimakan selama emosional eating seringkali tinggi kalori dan karbohidrat. Misalnya, es krim, kue, cokelat, makanan ringan, kentang goreng, pizza, burger, dll. Juga, jika Anda secara teratur mengonsumsi makanan untuk menghilangkan stres, kemungkinan besar Anda akan makan lebih dari tiga kali sehari (Trisnawati, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin mengetahui Hubungan stress dengan obesitas pada masa pandemic di SMK 5 Samarinda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada hubungan stress dengan obesitas pada masa pandemi di SMK 5 Samarinda.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan stress dengan obesitas pada masa pandemi di SMK 5 Samarinda

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi stress pada masa pandemi di SMK 5 Samarinda
- b. Mengidentifikasi obesitas pada masa pandemi di SMK 5 Samarinda
- c. Menganalisis terkait adanya hubungan stress dengan obesitas pada masa pandemi di SMK 5 Samarinda

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat khususnya tentang stress dengan kejadian obesitas.

##### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini hendaknya memberikan pengetahuan dan dapat menjadi sumber bacaan atau informasi bagi peneliti lain. Dan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang mempelajari hubungan antara stres dan obesitas.

##### **c. Manfaat Bagi Peneliti**

Memperoleh kemampuan melakukan riset kuantitatif serta menambah ilmu dan wawasan mengenai hubungan stress dengan obesitas pada masa pandemi di SMK 5 Samarinda.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

peneliti	Judul	Tujuan	Variabel penelitian	Metode dan desain penelitian	Lokasi penelitian	Hasil penelitian
(Istramilda, 2018)	Hubungan stress daengan obesitas pada siswa-siswi kelas XII di SMAN 3 Batam	Bertujuan untuk mengetahui hubungan stress dengan obesitas siswa-siswi kelas XII di SMAN 3 Batam	Mengidentifikasi hubungan stress dengan obesitas	Kuantitatif, Deskriptif analitik dengan pendekatan Cross sectional	SMAN 3 Batam	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Stres dengan Obesitas pada Siswa-Siswi Kelas XII di SMAN 3 Batam Tahun 2018 dengan p value = 0,022 (p <0,05).



(Masdar et al., 2016)	Depresi, ansietas, dan stress serta hubungannya dengan obesitas pada remaja	Bertujuan untuk mengetahui depresi, ansietas, dan stress pada remaja di pekanbaru serta hubungannya dengan obesitas	Megidentifikasi depresi, ansietas, dan stress serta hubungannya dengan obesitas pada remaja	Kuantitatif, Multistage purposive sampling	7 SMA Negeri yang ada di pekanbaru	Sebesar 17,4% responden mengalami depresi; 65,2% mengalami ansietas; dan 34,8% mengalami stres. Terdapat hubungan bermakna antara depresi dengan obesitas ( $p=0,005$ ; $OR=0,219$ ) dan stres dengan obesitas ( $p=0,044$ ; $OR=0,443$ ). S
-----------------------	---	---	---	--	------------------------------------	--

(Annisa Wijayanti & Wijayanti, 2019)	Hubungan stress, perilaku makan, dan asupan zat gizi dengan status gizi pada mahasiswa tingkat akhir	Untuk mengetahui Hubungan stress, perilaku makan, dan asupan zat gizi dengan status gizi pada mahasiswa tingkat akhir	Mengidentifikasi stress, perilaku makan, dan asupan zat gizi dengan status gizi	Consecutive sampling, pendekatan Cross sectional	Fakultas Teknik Universitas Diponegoro	Stres, perilaku makan dan asupan lemak tidak berhubungan signifikan dengan status gizi. Asupan energi, karbohidrat, dan protein berhubungan signifikan dengan status gizi, namun mempunyai korelasi negatif.
--------------------------------------	--	---	---	--	--	--